

LAPORAN HASIL PENELITIAN INDIVIDUAL

KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH DI INDONESIA SEBELUM DAN SESUDAH *SPIN-OFF*



Diajukan untuk *Laporan Hasil* penelitian individual yang dibiayai oleh DIPA IAIN Surakarta Tahun Anggaran 2017

Oleh

Peneliti :

Nama	:	Waluyo, Lc., M.A.
NIP	:	19790910 201101 1 005
Prodi / Jurusan	:	Perbankan Syariah
Fakultas	:	Ekonomi dan Bisnis Islam

Mahasiswa Pembantu Peneliti:

Nama	:	Unggul Imam Rajul, Mufidah, Wahidah Nur Hayati
NIM	:	155231127, 165231047, 165231044
Prodi / Jurusan	:	Perbankan Syariah
Fakultas	:	Ekonomi dan Bisnis Islam

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
TAHUN 2017**

ABSTRACT

This study aimed to analyze the financial performance of Bank Jabar Banten Syariah before and after spin-off. Financial ratios used are Finance to Deposite Ratio (FDR), Return on Assets (ROA), and Operating Expenses Ratio (OER).

This study used data quarterly report Bank Jabar Banten Syariah 2007-2010 for before spin-off and 2010-2013 for after spin-off. Data analysis technique used is Comparative, previously performed by Kolmogorov Smirnov normality test, because the result is that the data are normally distributed, then the hypothesis test used is Paired Sample T-Test with $\alpha=5\%$. The result showed difference FDR, ROA, and BOPO before and after spin-off.

Keyword: FDR, ROA, BOPO, Spin-Off.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan Bank Jabar Banten Syariah sebelum dan sesudah *spin-off*. Rasio keuangan yang digunakan yaitu *Finance to Deposit Ratio* (FDR), *Return on Assets* (ROA), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Penelitian ini menggunakan data laporan triwulan Bank Jabar Banten Syariah tahun 2007-2010 untuk sebelum *spin-off*, dan tahun 2010-2013 untuk sesudah *spin-off*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan Uji Beda, sebelumnya dilakukan uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*, karena didapat hasil bahwa data terdistribusi normal, maka uji hipotesis yang dipakai adalah *Paired Sample T-test* dengan $\alpha=5\%$. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan FDR, ROA, dan BOPO sebelum dan sesudah *spin-off*.

Kata Kunci: FDR, ROA, BOPO, *Spin-Off*.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'laikum Wr. Wb

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan ni'mat-Nya kepada kita sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian yang berjudul "Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia Sebelum dan Sesudah Spin-Off" Penelitian ini dilakukan dalam rangka memenuhi tugas Tri Dharma perguruan tinggi yang didukung oleh DIPA IAIN Surakarta tahun 2017. Dalam penelitian ini kami mendapat dukungan dan bantuan dari banyak pihak, baik berupa waktu, pikiran ataupun tenaga. Maka dengan ini perkenankan kami mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Mudofir, M.Pd. selaku rektor IAIN Surakarta
2. Bapak Dr. Ismail Yahya, M.A. selaku ketua LP2M IAIN Surakarta
3. Bapak/Ibu Dosen yang telah banyak memberikan masukan selaku teman sejawat dalam melakukan kegiatan Tri Dharma perguruan tinggi
4. Semua pihak yang telah terlibat dengan penelitian ini yang tidak mungkin kami sebutkan satu persatu, semoga peran saudara mendapatkan imbalan pahala dari Allah SWT dan bermanfaat bagi perkembangan dunia akademik.

Akhirnya, semoga segala amal perbuatan yang telah kita lakukan bermanfaat bagi kemajuan bangsa dan dicatat oleh sejarah sebagai langkah yang mampu memberikan peran positif bagi perkembangan keilmuan di Negeri ini. Dan penulis berharap tetap ada aliran kritik dan saran dari semua pihak karena kami menyadari akan keterbatasan dan kelemahan kami.

Wassalamu 'alaikum, Wr. Wb

Surakarta, 8 September 2017

Peneliti

Waluyo, Lc., M.A.

NIP. 197909102011011005

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	37
BAB V PENUTUP	50
DAFTAR PUSTAKA	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank syariah di Indonesia dalam satu dekade belakangan ini mengalami perkembangan cukup pesat. Dengan progres perkembangannya yang impresif, rata-rata pertumbuhan asset mencapai lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir. Dengan demikian diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan (www.bi.go.id).

Perkembangan bank syariah ditandai dengan lahirnya bank syariah pertama kali yaitu bank Muamalat Indonesia pada tahun 1991 setelah melalui perjuangan yang cukup panjang dan melelahkan yang dilakukan oleh umat Islam. Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan yang memungkinkan perbankan menerapkan *dual banking system*. Sejak saat itulah banyak bermunculan Unit Usaha Syariah dari Bank Konvensional untuk menciptakan pangsa pasar baru.

Pertama kali, perbankan syariah dikembangkan melalui dua konsep, yakni konsep *Islamic Windows* dan *office Channelling*. Penerapan konsep *Islamic Windows* yakni dengan terlebih dahulu membentuk Unit Usaha Syariah (UUS) di kantor pusat Bank Umum Konvensional (BUK) yang bersangkutan. Sedangkan *Office Channelling* merupakan istilah yang digunakan Bank Indonesia untuk menggambarkan penggunaan kantor BUK dalam melayani transaksi-transaksi dengan skim syariah, dengan syarat bank yang bersangkutan telah memiliki UUS (Wibowo, 2008).

Pada waktu itu, mekanisme operasional perbankan syariah belum terlalu ketat dan dalam rangka meningkatkan akses masyarakat kepada jasa perbankan syariah,

Bank Indonesia melalui PBI No. 8/3/PBI/2006 Pasal 38 ayat 2 membolehkan kantor cabang BUK yang telah memiliki UUS untuk dapat melayani transaksi syariah (*Office Channelling*) sehingga biaya ekspansi akan jauh lebih efisien karena bank tersebut tidak perlu lagi membuka cabang UUS di banyak tempat. Tetapi, sejak diberlakukannya UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, maka pengembangan perbankan syariah diatur melalui mekanisme akuisisi dan konversi bank konvensional menjadi bank syariah.

Implementasi mekanisme akuisisi dan konversi bank konvensional menjadi bank syariah dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yakni: *Pertama*, Bank Umum Konvensional (BUK) yang telah memiliki Unit Usaha Syariah (UUS) mengakuisisi bank yang relative kecil kemudian mengkonversinya menjadi syariah dan melepaskan serta menggabungkan UUS-nya dengan bank yang baru dikonversi tersebut. *Kedua*, BUK yang belum memiliki UUS, mengakuisisi bank yang relatif kecil dan mengkonversinya menjadi syariah. *Ketiga*, BUK melakukan pemisahan (*spin-off*) UUS dan dijadikan Bank Umum Syariah (BUS) tersendiri, (Anshori, 2010: 1).

Keberadaan UUS memang diakui Dalam UU tentang Perbankan Syariah yaitu sebagai bagian unit kerja atau divisi dari BUK. Pendirian UUS merupakan syarat agar BUK dapat memberikan layanan syariah, tetapi seperti dua konsep pengembangan perbankan syariah sebelumnya, keberadaan UUS juga bersifat sementara.

Pasal 68 ayat (1) UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, mengatakan bahwa dalam hal BUK yang memiliki UUS yang nilai asetnya telah mencapai paling sedikit 50% dari total nilai asset bank induknya atau 15 tahun sejak berlakunya undang-undang ini, maka BUK dimaksud wajib melakukan pemisahan

(*spin-off*) UUS tersebut menjadi BUS. *Spin-off* UUS menjadi BUS juga dapat dilakukan atas inisiatif bank secara sukarela, dengan terlebih dahulu mendapat izin dari Bank Indonesia (Umam, 2010).

Spin-Off dalam UU tersebut adalah pemisahan usaha dari satu bank menjadi dua badan usaha atau lebih, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. *Spin-off* adalah salah satu dari beberapa strategi dalam restrukturisasi yang dilakuakn dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi dan produktifitas dan dapat meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan (Moin, 2010: 339).

Spin-Off merupakan upaya menjadikan Bank Syariah yang lebih murni dan terpisah dari Bank Konvensional agar lebih mematuhi prinsip kehati-hatian dalam bertransaksi secara syariah. Bank syariah dan Bank Konvensional berbeda secara eksplisit dari falsafah dasarnya yaitu Bank Islam menggunakan mekanisme bagi hasil (*profit & loss sharing*), sementara Bank Konvensional memberlakukan sistem bunga (*interest based system*). Prinsip tersebut secara mendasar sangat membedakan kedua jenis perbankan tersebut sehingga perlu dipisahkan (Tohirin, 2003). Dengan dilakukan pemisahan antara UUS dan induknya, diharapkan masyarakat lebih percaya kepada bank syariah.

Spin-Off di Indonesia mulai menjadi tren pada tahun 2008 setelah disahkan UU tentang Perbankan Syariah. Sejak saat itu banyak bermunculan BUS dan UUS baru. Hal itu akibat dari diterbitkannya UU tersebut atau karena memang permintaan masyarakat terhadap perbankan syariah semakin meningkat sehingga perusahaan berlomba-lomba dalam menjaring nasabah dengan membentuk BUS. Januari 2016, Data Statistik

Perbankan Syariah menunjukkan telah ada 12 BUS dan 22 UUS dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.1

Daftar BUS dan UUS-Januari 2016

No.	BUS	No.	UUS
1	Banl Muamalat Indonesia	1	Bank Danamon Indonesia, Tbk
2	Bank Victoria Syariah	2	Bank Permata, Tbk
3	Bank BRI Syariah	3	Bank Internasional Indonesia, Tbk
4	Bank Jabar Banten Syariah	4	Bank CIMB Niaga, Tbk
5	Bank BNI Syariah	5	Bank OCBC NISP, Tbk
6	Bank Syariah Mandiri	6	Bank Sinarmas
7	Bank Mega Syariah	7	Bank Tabungan Negara, Tbk
8	Bank Panin Syariah, Tbk	8	BPD DKI
9	Bank Syariah Bukopin	9	BPD DIY
10	BCA Syariah	10	BPD Jawa Tengah
11	Maybank Syariah Indonesia	11	BPD Jawa Timur, Tbk
12	BTPN Syariah	12	Bank Aceh
		13	BPD Sumatera Utara
		14	BPD Jambi
		15	BPD Sumatera Barat
		16	BPD Riau dan Kepulauan Riau
		17	BPD Sumsel & Bangka Belitung
		18	BPD Kalimantan Selatan

		19	BPD Kalimantan Barat
		20	BPD Kalimantan Timur
		21	BPD Sulsel dan Sulbar
		22	BPD Nusa Tenggara Barat

Sumber: www.ojk.go.id

Dua belas bank umum syariah diatas tidak semuanya dibentuk melalui jalur *Spin-Off*. Hanya dua BUS saja yang murni melakukan *Spin-Off* untuk mendirikan BUS, yaitu Bank Negara Indonesia Syariah (BNI Syariah) dan Bank Jabar Banten Syariah (BJB Syariah).

Satu bank yang sejak awal berbentuk BUS yaitu Bank Muamalat. Kemudian lima bank yang lahir melalui akuisisi dan konversi syariah, yaitu Bank Syariah Mandiri hasil konversi dari Bank Susila Bakti, Bank Mega Syariah hasil konversi dari Bank Umum Tugu, Bank Victoria Syariah hasil konversi dari Bank Swaguna, Bank Panin Syariah hasil konversi dari Bank Harfa, dan Bank BCA Syariah hasil konversi dari Bank UIB. Sementara Bank Maybank Syariah Indonesia adalah bank yang sebelumnya konvensional kemudian mengkonversi dirinya menjadi sistem syariah. Tiga bank lainnya lahir melalui proses akuisisi, konversi, dan *Spin-Off* sekaligus yaitu Bank BRI Syariah, Bank Syariah Bukopin, dan BTPN Syariah.

Dalam menentukan kesimpulan dalam penelitian ini maka akan menggunakan kinerja keuangan sebagai indikator. Karena kinerja adalah pencapaian atas hasil kerja seseorang maupun perusahaan dalam periode tertentu. Pengukuran kinerja secara garis besar berdasarkan kriteria dan informasi yang dihasilkan dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengukuran kinerja keuangan dan non keuangan (Nasuha, 2012).

Pengukuran kinerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan likuiditas dan profitabilitas/rentabilitas yang diharapkan dapat menganalisis kelemahan dan kekuatan di bidang finansial yang sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen di masa lalu dan prospeknya di masa mendatang (Sartono, 2010: 76).

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Finance to Deposit Ratio* (FDR). Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013, *Loan Deposit Ratio* (LDR) atau dalam bank syariah dikenal dengan *Finance to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio kredit (pembiayaan) yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit (pembiayaan) kepada bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk antarbank.

Rasio rentabilitas/profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA) dan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). ROA merupakan indikator profitabilitas/keuntungan sebuah perusahaan, sedangkan BOPO menurut Riyadi (2006) dalam Hasanah (2011: 28) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Dalam rasio FDR menurut Chotib dan Utami (2014: 94) dalam penelitiannya mendapat hasil bahwa rasio FDR antara bank umum syariah setelah *spin-off* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Muharomah (2013: 101) bahwa FDR pada BNI Syariah sebelum dan sesudah *spin-off* terdapat perbedaan signifikan. Namun berbeda dengan penelitian Nasuha (2012: 256)

bahwa FDR pada bank umum syariah sesudah *spin-off* tidak menunjukkan adanya perbedaan. Hal ini mungkin dikarenakan *spin-off* masih baru dipraktikkan di industri perbankan syariah.

Dalam rasio ROA menurut Kurniawan (2016: 72) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara bank umum syariah yang terbentuk oleh pengalihan hak dan kewajiban UUS (*spin-off*) dilihat dari rasio ROA. Berbeda dengan penelitian Chotib dan Utami (2014: 105) mendapat hasil bahwa perbandingan ROA antara bank syariah yang *spin-off* tidak menunjukkan adanya perbedaan. Hal ini dikarenakan bank yang telah *Spin-off* lebih fokus dalam mengelola bisnisnya, termasuk dalam menyalurkan pembiayaannya sehingga berdampak kepada peningkatan pendapatan margin.

Dalam rasio BOPO, menurut Kurniawan (2016: 73) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara bank umum syariah yang terbentuk oleh pengalihan hak dan kewajiban UUS (*spin-off*) dilihat dari rasio BOPO. Berbeda dengan penelitian Muharomah (2013: 100) yang mendapatkan hasil bahwa rasio BOPO antara bank umum syariah setelah *spin-off* tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas yang mendasari Penulis melakukan penelitian dengan lebih memfokuskan pada satu Bank Syariah yang lahir dengan *Spin-Off* yaitu Bank Jabar Banten Syariah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka muncul banyak permasalahan yang dapat teridentifikasi diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan yang terkait dengan restrukturisasi perbankan syariah, yang tercantum pada UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.
2. Dalam peralihannya menjadi bank umum syariah tidak semua bank melakukan langkah spin-off
3. *Research gap* yang terjadi pada penelitian sebelumnya tentang kinerja bank syariah sebelum dan setelah *Spin-Off*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas penulis memberikan masalah untuk objek penelitian, dan variabel waktu penelitian dan variabel yang diteliti, peneliti hanya meneliti kinerja keuangan Bank Jabar Banten Syariah pada 3 tahun sebelum melakukan *Spin-Off* dan 3 tahun setelah *Spin-Off*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah perbedaan kinerja keuangan pada Bank BJB Syariah sebelum dan sesudah melakukan *Spin-Off* dilihat dari rasio *Finance to Deposit Ratio* (FDR)?
2. Bagaimanakah perbedaan kinerja keuangan pada Bank BJB Syariah sebelum dan sesudah melakukan *Spin-Off* dilihat dari rasio *Return on Assets* (ROA)?
3. Bagaimanakah perbedaan kinerja keuangan pada Bank BJB Syariah sebelum dan sesudah melakukan *Spin-Off* dilihat dari rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan pada Bank BJB Syariah sebelum dan sesudah melakukan *Spin-Off* dilihat dari rasio *Finance to Deposit Ratio* (FDR).
2. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan pada Bank BJB Syariah sebelum dan sesudah melakukan *Spin-Off* dilihat dari rasio *Return on Assets* (ROA).
3. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan pada Bank BJB Syariah sebelum dan sesudah melakukan *Spin-Off* dilihat dari rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Perbankan Syariah yaitu memberikan informasi tentang kinerja keuangan Bank Syariah yang ada di Indonesia khususnya setelah dilakukan spin off
2. Bagi akademisi dan pembaca, memberikan pengetahuan tentang masalah perbankan khususnya kinerja keuangan dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan membahas tentang masalah perbankan dan juga memberikan informasi ril terkait pengaruh spin off terhadap kinerja keuangan
3. Bagi peneliti dan penelitian selanjutnya, dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi wahana pengetahuan dan pengalaman mengenai perbankan syariah, serta menjadi bahan masukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

Bank Syariah

Secara redaksi definisi bank syariah sangatlah beragam menurut beberapa para pakar perbankan. Sudarsono (2004:27) mendefinisikan Bank syariah sebagai lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi yang disesuaikan dengan prinsip syariah .

Antonio (2001: 13) membedakan menjadi dua pengertian, yaitu bank Islam dan bank yang beroperasi dengan prinsip syariah Islam. Pengertian yang pertama bank Islam adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Dan pengertian yang kedua bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-Quran dan Hadits, sementara bank yang beroperasi sesuai prinsip syariah Islam adalah bank yang beroperasinya itu mengikuti ketentuan-ketentuan syariat Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara Islam.

UU No. 10 Tahun 1998 menyebutkan tentang pengertian prinsip syariah yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang disesuaikan dengan syariah, antara lain pembiayaan dengan bagi hasil (*mudharabah*), prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau dengan adanya pilihan memindahkan kepemilikan barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain.

Berikut ini adalah regulasi perbankan syariah di Indonesia pasca berdirinya bank syariah pertama di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia (Hidayat, 2014: 23):

1. Periode Undang-Undang No. 7 Tahun 1992

Dalam UU No. 7 Tahun 1992 disebutkan, bahwa salah satu usaha bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat adalah menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil. Dalam menjalankan perannya, Bank Islam berlandaskan pada UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan dan PP No. 72 Tahun 1992 tentang bank berdasarkan prinsip bagi hasil, yang kemudian lebih lanjut dijelaskan dalam Surat Edaran Bank Indonesia yang pada pokoknya menetapkan hal-hal antara lain:

- a. Bahwa Bank berdasarkan prinsip bagi hasil adalah Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat yang dilakukan usaha semata-mata berdasarkan prinsip bagi hasil.
- b. Prinsip bagi hasil yang dimaksudkan adalah prinsip bagi hasil yang berdasarkan syariat Islam.
- c. Bank berdasarkan prinsip bagi hasil wajib memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS).
- d. Bank Umum atau Bank Perkreditan Rakyat yang kegiatan usahanya semata-mata berdasarkan prinsip bagi hasil tidak diperkenankan melakukan kegiatan usaha yang tidak berdasarkan prinsip bagi hasil. Sebaliknya Bank Umum atau Bank Perkreditan Rakyat yang melakukan usaha tidak dengan prinsip bagi hasil tidak diperkenankan melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip bagi hasil.

2. Periode Undang-Undang Tahun 1998

Dikeluarkannya UU No. 10 Tahun 1998 merupakan perubahan atas UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan. Pada UU ini terdapat beberapa perubahan yang memberikan peluang yang lebih besar bagi pengembangan perbankan syariah di Indonesia. Dalam UU tersebut, beberapa hal yang berkaitan dengan perbankan syariah dijelaskan dalam BAB I pasal 1, diantaranya sebagai berikut:

- a. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan pelayanan dalam lalu lintas pembiayaan.
- b. Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikannya setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan bagi hasil.
- c. Prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk menyimpan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah. Di antara prinsip-prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

3. Periode Undang-Undang No. 21 Tahun 2008

Pada tahun 2008 telah lahir UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah. UU yang disahkan pada tanggal 16 Juli 2008 ini adalah bukti telah meningkatnya perhatian

pemerintah terhadap pertumbuhan dan perkembangan bank syariah di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari ketentuan-ketentuan yang tertera dalam UU No. 21 Tahun 2008.

Berikut ini adalah beberapa ketentuan tersebut:

- a. Istilah Bank Perkreditan Rakyat yang diubah menjadi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.
- b. Penetapan Dewan Pengawas Syariah (DPS) sebagai pihak terafiliasi seperti halnya akuntan public, konsultan, dan penilai.
- c. Definisi pembiayaan yang berubah secara signifikan dibandingkan definisi yang ada dalam UU sebelumnya tentang perbankan (UU No. 10 Tahun 1998). Dalam definisi terbaru, pembiayaan dapat berupa transaksi jual beli, transaksi bagi hasil, transaksi sewa menyewa, transaksi simpan meminjam, dan transaksi sewa menyewa jasa (multijasa).
- d. Jika terjadinya penggabungan atau peleburan bank syariah dengan bank lain, bank hasil penggabungan atau peluburan tersebut wajib menjadi bank syariah.
- e. Pemisahan wajib bagi UUS yang dimiliki bank konvensional ketika asetnya telah mencapai paling sedikit 50% dari total asset bank induknya atau 15 tahun sejak berlakunya undang-undang ini.

Pemisahan (*Spin-Off*)

Praktik *spin-off* telah cukup lama dikenal sebagai satu bagian konstruksi yang banyak digunakan dalam menstrukturisasi hukum, akan tetapi hal ini baru dilegalisasikan setelah diatur dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Dalam hukum, sebenarnya terdapat konstruksi hukum lain yang sudah sangat dikenal dan mirip dengan mekanisme *spin-off*, yaitu penggabungan perseroan (*merger*). Karena

kemiripannya ini maka dalam beberapa istilah, *spin-off* seringkali juga disebut dengan *demerger*.

Meskipun pengaturan *spin-off* dalam UU Perbankan Syariah ini secara spesifik lebih ditujukan untuk menerapkan substansi UU Perbankan Syariah (menjamin terpenuhinya prinsip-prinsip syariah), khususnya terhadap Unit Usaha Syariah (UUS) yang secara korporasi masih berada dalam satu entitas dengan Bank Umum Konvensional, namun konstruksi hukum *spin-off* ini dapat dimanfaatkan oleh industri perbankan dalam melakukan restrukturisasi usahanya (Ruky, 1999: 68).

Dalam Pasal 1 Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah disebutkan pengertian pemisahan. Dalam hal ini pengertian pemisahan didefinisikan sebagai pemisahan usaha dari satu Bank menjadi dua badan usaha atau lebih, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Chotib, 2014).

Spin-off merupakan kebijakan pemisahan bank syariah dari perbankan konvensional menjadi bank yang berdiri sendiri. Bank-bank yang selama ini memiliki Unit Usaha Syariah (UUS) harus mengubahnya menjadi anak perusahaan dengan badan hukum sendiri. Penerapan *spin off* bagi UUS akan mendorong perkembangan industri perbankan syariah karena sejumlah alasan salah satunya adalah dengan menggunakan kebijakan *spin-off*, bank syariah baru tersebut lebih leluasa mengembangkan bisnis syariahnya dibandingkan saat masih berupa UUS (Rohaya, 2008).

Dalam pemisahan perseroan dikenal ada 2 macam pemisahan, kedua jenis emisahan tersebut dipengaruhi oleh cara pemisahan dengan memperhatikan kuantitas usaha yang dipisahkan oleh perseroan. Hal ini diatur dalam Pasal 135 UU Nomor 40 Tahun 2007 (UUPT) yaitu:

1. Pemisahan Murni (*Absolute Division*)

Pemisahan murni adalah pemisahan usaha perseroan yang mengakibatkan seluruh aktiva dan pasiva perseroan yang beralih karena hukum kepala dua perseroan atau lebih menerima peralihan dan akibatnya perseroan yang melakukan pemisahan tersebut menjadi berakhir karena hukum. Dalam pemisahan jenis ini, yang menjadi ciri pokoknya perseroan mengalihkan seluruh harta kekayaannya, sehingga akan berakibat perseroan harus tutup demi hukum karena sudah tidak ada lagi usaha yang diurusi.

Pada umumnya, sebuah perseroan melakukan pemisahan murni karena dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, antara lain (Ruky, 1999: 66):

a. Usaha kurang menguntungkan

Usaha yang kurang menguntungkan menjadi latar belakang perseroan untuk menjual usaha tersebut. Biasanya hal ini dialami oleh perseroan yang mempunyai hanya satu usaha. Sudah diatasi dengan berbagai cara yang dilakukan, tetapi tetap saja tidak dapat menghasilkan keuntungan.

Sebuah perseroan tidak mungkin akan mempertahankan usaha yang terus merugi. Jika usaha itu permodalannya dibiayai oleh pihak ketiga kemudian menjadi macet pengembaliannya, dapat berakibat akan kepailitan apabila mempunyai utang lebih dari satu kreditur.

b. Kurang mampu mengelola usaha

Perseroan tidak memiliki manajemen yang baik, tidak mempunyai tenaga yang cerdas, cekatan dan terampil untuk mengurus usaha. Karena usaha tidak diurus secara professional mengakibatkan usaha tidak dapat berjalan lancar dan kurang menghasilkan keuntungan.

c. Perseroan sudah hampir berakhir

Jika sebuah perseroan sudah mendekati akhir, keputusan RUPS tidak akan memperpanjang jangka waktu pendirian perseroan sedangkan usaha masih berjalan dengan keuntungan yang biasa-biasa saja. Dengan pemisahan, berakibat perseroan berakhir lebih cepat dari waktunya dan tanpa perlu melakukan likuidasi karena kewajiban terhadap pihak ketiga menjadi tanggung jawab perseroan yang menerima pemisahan usaha.

2. Pemisahan tidak murni (*spin-off*)

Pemisahan tidak murni mengakibatkan sebagian aktiva dan pasiva perseroan beralih karena hukum kepada satu perseroan lain atau lebih yang menerima peralihan dan perseroan yang melakukan pemisahan tersebut tetap ada. Sedangkan dalam Pasal 1 angka 32 No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah, pemisahan didefinisikan sebagai usaha dari satu bank menjadi dua badan usaha atau lebih, sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Dari dua definisi tersebut diatas, jelas bahwa pemisahan asset dan kewajiban dari suatu perseroan menjadi perseroan baru yang independen (entitas terpisah) merupakan unsur yang paling penting dalam proses hukum *spin-off*. Dalam prakteknya, pemisahan asset dan kewajiban tersebut umumnya adalah berupa pemisahan unit usaha (divisi) tertentu menjadi sebuah perseroan baru yang kegiatan usahanya bisa sama atau berbeda dengan perseroan awalnya (Anisitus, 1996: 67).

Terdapat tiga pendekatan dalam pendirian perbankan dengan menggunakan kebijakan *spin-off* antara lain:

- a. Bank konvensional yang telah memiliki UUS, mengakuisisi bank yang relatif kecil, mengkonversinya menjadi syariah, dan melepaskan serta menggabungkan UUS-nya dengan bank yang baru dikonversi tersebut.

- b. Bank umum konvensional yang belum memiliki UUS, mengakuisisi bank yang relatif kecil, mengkonversinya menjadi syariah.
- c. Unit Usaha Syariah melakukan *spin-off* (pelepasan) untuk menjadi Bank Umum Syariah.

Tujuan dikeluarkannya peraturan ini adalah agar perkembangan perbankan syariah dapat terfokus kepada bank syariah, yakni bank umum syariah (BUS) dan bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS) sehingga ke depannya tidak ada lagi unit usaha syariah (UUS). Dengan difokuskannya perkembangan perbankan syariah, diharapkan dapat meningkatkan *share* perbankan syariah itu sendiri, untuk menjamin terpenuhinya prinsip-prinsip syariah, prinsip kesehatan bank syariah, dan juga diharapkan dapat memobilisasi dana dari negara lain yang mensyaratkan pengaturan terhadap bank syariah diatur dalam undang-undang sendiri.

Apabila hanya melihat tujuannya, terlihat bahwa *spin-off* yang diatur dalam UU Perbankan Syariah lebih ditujukan untuk mengakomodasi kepentingan pengembangan syariah, dalam hal ini melalui pemisahan UUS dari bank konvensional menjadi bank syariah. Namun apabila dilihat lagi, pengertian *spin-off* dalam UU Perbankan Syariah memberikan fleksibilitas yang lebih luas kepada perbankan untuk melakukan penguatan restruktur usahanya. Dalam penguatan struktur usaha, mekanisme *spin-off* dapat dimanfaatkan oleh bank sebagai sarana untuk lebih mempertajam penguatan lini bisnis yang lebih fokus.

Menurut Heriyakto S Hartomo, Direktur Batasa Tazkia Consulting dalam Chotib (2014), pemisahan UUS menjadi BUS yang direncanakan oleh Bank Indonesia (BI) bisa meningkatkan laju industri keuangan syariah. Dalam jangka pendek, BUS atau bank baru itu akan mengalami persoalan likuiditas.

Hal tersebut terjadi karena BUS harus menyediakan dana infrastruktur untuk penyiapan gedung kantor, SDM, dan teknologi informasi, dan dalam jangka panjang, BUS baru dituntut memiliki produktivitas yang agresif. Pasalnya, di tahun pertama BUS memerlukan konsolidasi dan pelatihan SDM yang memerlukan cukup banyak waktu. Sementara di tahun kedua, BUS baru melakukan *take off* (lepas landas), Kemudian di tahun ketiga, kemungkinan BUS baru bisa bergerak lancar karena produknya lebih banyak.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran mengenai kondisi dan keadaan dari suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik atau buruknya kondisi keuangan dan prestasi kerja sebuah perusahaan dalam waktu tertentu. Menurut Helfert dalam Kurnianto (2011: 35), kinerja keuangan adalah hasil dari banyak keputusan individu yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Kinerja keuangan merupakan gambaran hasil atau prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang menjadi cermin dan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Inayah, 2014).

Kineja perusahaan umumnya diukur berdasarkan perhasilan bersih (laba) atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan persaham (*earning per shared*). Pengakuan dan pengukuran penghasilan dan beban, dan karenanya juga penghasilan bersih (laba), tergantung sebagian pada konsep modal dan pemeliharaan modal yang digunakan perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan (Harmono, 2011: 23).

Menurut Susilo (2013: 37), pengukuran kinerja keuangan dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan untuk:

1. Mengelola operasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara umum.
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan seperti: promosi, transfer dan pemberhentian.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

Melalui penilaian dan pengukuran kinerja keuangan maka dapat diketahui tingkat hasil yang telah dicapai oleh perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Penggunaan analisa rasio keuangan digunakan untuk melakukan analisa perusahaan dengan melihat laporan keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan (*financial analysis ratio*) adalah salah satu cara untuk menghitung dan menginterpretasikan rasio keuangan untuk menganalisis dan melihat kinerja perusahaan (Wardani dan Fitriati, 2010).

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, serta merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan itu disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan mengenai suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan-keputusan

ekonomi. Oleh karena itu laporan keuangan merupakan sumber informasi utama untuk berbagai pihak yang membutuhkan.

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya : laporan arus kas dan laporan arus dana), catatan dan laporan lain, serta informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut.

Laporan keuangan disusun secara periodik. Periode akuntansi yang lazim digunakan adalah tahunan yang dimulai dari tanggal 1 Januari dan berakhir pada tanggal 31 Desember. Selain menyusun laporan keuangan tahunan, manajemen juga dapat menyusun laporan keuangan untuk periode yang lebih pendek, misalnya bulanan, triwulan atau kuartal. Laporan keuangan yang dibuat untuk periode yang lebih pendek dari 1 tahun disebut dengan nama Laporan Interim.

Pada hakekatnya laporan keuangan merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan dari suatu perusahaan dan kegiatan-kegiatannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang berkepentingan dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu pihak intern perusahaan dan pihak ekstern perusahaan.

Bagi pihak intern perusahaan laporan keuangan digunakan untuk mengukur dan membuat evaluasi mengenai hasil operasinya, serta memperbaiki kesalahan-kesalahan dan menghindari keadaan yang menyebabkan kesulitan keuangan. Sedangkan bagi pihak ekstern perusahaan menggunakan informasi keuangan untuk menilai kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan.

Kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan dalam standar akuntansi keuangan merumuskan tujuan laporan keuangan yang meliputi:

1. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.
2. Laporan keuangan disusun untuk tujuan ini adalah untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagaimana besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*Steward Ship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumberdaya yang dipercayakan kepadanya (IAI, 1992: 3).

Menurut Kasmir (2002: 242), terdapat beberapa jenis laporan keuangan, sebagai berikut :

1. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan pada tanggal tertentu. Yang dimaksud dengan posisi keuangan adalah posisi aktiva (harta) dan pasifa (kewajiban dan ekuitas) suatu bank.

2. Laporan Komitmen dan Kontinjensi

Laporan komitmen merupakan suatu ikatan atau kontrak yang berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak (*irrevocable*) dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi. Sedangkan laporan kontinjensi merupakan tagihan atau kewajiban bank yang memungkinkan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa yang akan datang.

3. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan bank yang menggambarkan hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap arus kas.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Merupakan laporan yang berisi catatan tersendiri mengenai Posisi Devisa Neto, menurut jenis mata uang dan aktivitas lainnya.

6. Laporan Keuangan Gabungan dan Konsolidasi

Laporan gabungan merupakan laporan dari seluruh cabang-cabang bank yang bersangkutan baik yang ada di dalam negeri maupun yang ada diluar negeri. Sedangkan laporan konsolidasi merupakan laporan bank yang bersangkutan dengan anak perusahaannya.

Analisis Rasio Keuangan

Gambaran tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan dapat diperoleh untuk mengetahui apakah kinerja perusahaan tersebut baik dan sehat dalam suatu periode. Untuk memperoleh gambaran tersebut, dapat dilakukan suatu analisa atau interpretasi terhadap data keuangan. Data keuangan tercermin didalam laporan keuangan perusahaan dan ukuran yang biasa digunakan untuk menganalisisnya adalah dengan menggunakan rasio.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dan bank. Rasio keuangan adalah hasil perhitungan antara dua macam data keuangan bank, yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kedua data keuangan tersebut yang pada umumnya

dinyatakan secara numerik, baik dalam persentase atau kali. Hasil perhitungan rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank pada periode tertentu, dan dapat dijadikan tolok ukur untuk menilai tingkat kesehatan bank selama periode keuangan tersebut (Riyadi, 2006: 155).

Menurut Van Home (2005) dalam Helmi (2009), Rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dengan menggunakan analisis rasio keuangan ini akan diperoleh berbagai informasi yang bermanfaat sehubungan dengan keadaan operasi dan kondisi keuangan, namun terdapat juga keterbatasan informasi yang membutuhkan kehati-hatian.

Analisis rasio keuangan perusahaan dapat diklasifikasikan ke dalam lima aspek keuangan perusahaan, yaitu: (1) rasio likuiditas, (2) rasio aktivitas, (3) rasio profitabilitas, (4) rasio solvabilitas (rasio *leverage*), dan (5) rasio nilai perusahaan (Harmono, 2011: 106). Penelitian ini menggunakan rasio keuangan bank sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Menurut Evans, rasio likuiditas menjelaskan mengenai kesanggupan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan melunasi utang jangka pendek semakin tinggi pula (Harmono, 2011: 106). Dalam rasio likuiditas, rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Finance to Deposit Ratio* (FDR).

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013, *Loan Deposit Ratio* (LDR) atau dalam bank syariah dikenal dengan *Finance to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio kredit (pembiayaan) yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit (pembiayaan) kepada bank lain, terhadap dana pihak ketiga

yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk antarbank. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{DPK} \times 100\%$$

Menurut Riyadi (2006) dalam Hasanah (2011: 25) semakin tinggi FDR maka resiko likuiditas yang dihadapi bank semakin besar, namun jika terlalu rendah FDR maka kemungkinan perolehan pendapatan juga rendah, karena pendapatan bank salah satunya diperoleh dari penyaluran dana. Bank sebagai lembaga keuangan yang mendapat kepercayaan masyarakat harus selalu memelihara kepercayaan tersebut dengan cara memenuhi kebutuhan nasabah maupun *stakeholder* lainnya setiap saat. Dalam pemenuhan *stakeholder*, bank senantiasa dihadapkan kepada dilema klasik yaitu likuiditas dengan profitabilitas.

Jika bank lebih mngutamakan likuiditas guna memelihara kepercayaan penyimpanan dana di bank, maka bank akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh profit (laba) yang diperoleh dari penyaluran dana ke aktiva produktif. Akibat dari hal tersebut, maka bank bisa jadi tidak *survive* karena tidak ada akumulasi laba ditahan yang digunakan untuk pengembangan bank ke depan (Leon dan Ericson, 2005: 55).

Sebaliknya jika bank lebih mengutamakan profitabilitas yaitu dengan mengutamakan penyaluran dana kepada aktiva produktif serta kurang memperhatikan likuiditas, maka bank tidak dapat memenuhi kewajiban segeranya yang berupa penarikan dana, dengan demikian bank juga tidak dapat memelihara kontinuitas usahanya. Untuk mengatasi dilema tersebut bank perlu melakukan strategi penggunaan dana agar kepentingan *stakeholder* dapat terpenuhi (Leon dan Ericson, 2005: 55).

Tabel 2.1

Skala predikat, rasio, dan nilai kredit untuk FDR Bank

No	Predikat	Rasio	Nilai Kredit
1	Sehat	$\leq 94,75\%$	81-100
2	Cukup Sehat	94,76%-98,5%	66-<81
3	Kurang Sehat	98,51-102,25%	51-<66
4	Tidak Sehat	$>100\%$	0-<51

Sumber: Harmono, 2011: 122.

2. Rasio Profitabilitas/Rentabilitas

Analisis profitabilitas ini menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba. Dimensi-dimensi konsep profitabilitas dapat menjelaskan kinerja manajemen perusahaan (Harmono, 2011: 109). Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

a. *Return on Assets* (ROA)

ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total asset. ROA merupakan indikator profitabilitas/keuntungan sebuah perusahaan. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.

ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada masa lampau kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Asset atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang

diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan (Brigham, 2001: 90).

Menurut Brigham dan Houston (2001), pengembalian atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Modal kerja yang besar akan menguntungkan perusahaan yaitu profitabilitas meningkat. Namun sebaliknya, jika modal kerja yang terlalu kecil maka akan menaikkan resiko perusahaan khususnya yaitu resiko likuiditas.

Menurut Weston dan Copeland, semakin tinggi tingkat laba maka akan semakin tinggi pula ROA-nya, karena hasil pengembalian terhadap jumlah harta serta dapat dipergunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumberdaya yang ada dalam perusahaan. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia, nilai ROA dikatakan tinggi apabila $ROA > 1,25\%$ dan dikatakan rendah apabila $ROA < 0,5\%$ (Fahmi, 2014: 186).

ROA memiliki kelebihan dan kelemahan antara lain:

- 1) ROA mudah dihitung dan dipahami.
- 2) Merupakan alat ukur prestasi manajemen yang sensitif terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.
- 3) Manajemen menitikberatkan perhatiannya pada perolehan laba yang maksimal.
- 4) Sebagai tolak ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan asset yang dimiliki perusahaan.

- 5) Mendorong tercapainya tujuan perusahaan.
- 6) Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen.

Sedangkan kelemahan ROA antara lain:

- 1) Kurang mendorong manajemen untuk menambah asset apabila ROA yang diharapkan terlalu tinggi.
- 2) Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka panjang, sehingga cenderung mengambil keputusan jangka pendek yang lebih menguntungkan tetapi berakibat negatif dalam jangka panjangnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasio *return on assets* ada beberapa rasio antara lain:

- 1) Perputaran Kas (*Cash Turnover*)
- 2) Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)
- 3) Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

b. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO termasuk dalam rasio rentabilitas (*earnings*). Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Kuncoro, 2002).

Menurut Riyadi (2006) dalam Hasanah (2011: 28), rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang

bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia, rasio BOPO dikatakan mempunyai tingkat efisiensi baik apabila BOPO <95% dan dikatakan buruk apabila BOPO >96%.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{Biaya\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} \times 100\%$$

Kim et al. menyatakan bahwa laba merupakan informasi penting bagi investor sebagai pertimbangan dalam menanamkan modalnya. Dengan adanya penanaman modal, diharapkan laba perusahaan akan semakin meningkat. Jika diperoleh laba, maka dapat dipastikan bahwa pendapatan operasional akan lebih besar daripada biaya operasional.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian yang penulis lakukan ini, sebelumnya telah ada penelitian yang memiliki beberapa kesamaan. Penelitian-penelitian terdahulu ini berguna dalam memberikan masukan-masukan dan arah kinerja pada penelitian ini. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Simbolon (2013) dengan metode kuantitatif, penelitian ini menggunakan 5 rasio untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah divestasi dan *spin-off* yaitu NPM, ROA, DER, CR dan EPS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengujian secara serentak terhadap semua rasio keuangan untuk 1 tahun sebelum dengan 1 tahun setelah divestasi dan *spin-off* menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan untuk rasio-rasio keuangan yang ada (NPM, ROA, DER, CR, dan EPS).

Adapun perbedaan dan persamaan dari penelitian ini dengan penelitian Simbolon (2013) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2

Perbedaan dan Persamaan Penelitian Simbolon dan Sekarang

Ketentuan	Perbedaan	Persamaan
Variabel	NPM, DER, CR, dan EPS.	Sama-sama menggunakan rasio ROA.
Metodologi		Sama-sama menggunakan metode kuantitatif dan metode analisis data <i>Paired Sample T-Test</i> .

Sumber: Simbolon (2013)

Penelitian dari Kurniawan (2016) dengan metode kuantitatif, penelitian ini menggunakan 5 rasio yaitu CAR, NPF (*Gross*), ROA, ROE, dan BOPO untuk mengukur kinerja keuangan Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah menerima pengalihan hak dan kewajiban (*spin-off*) Unit Usaha Syariah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan pada rasio CAR, ROA, ROE dan BOPO, sedangkan pada rasio NPF tidak terjadi perbedaan kinerja keuangan.

Adapun perbedaan dan persamaan dari penelitian ini dengan penelitian Kurniawan (2016) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3

Perbedaan dan Persamaan Penelitian Kurniawan dan Sekarang

Ketentuan	Perbedaan	Persamaan
Variabel	Rasio CAR dan NPF (<i>Gross</i>).	Sama-sama menggunakan rasio CAR, ROA dan ROE.
Metodologi	Metode analisis data yang digunakan adalah <i>Wilcoxon Pair Test</i> .	Sama-sama menggunakan metode kuantitatif.

Sumber: Kurniawan (2016)

Penelitian dari Chotib dan Utami (2014) dengan metode kuantitatif, penelitian ini menggunakan 6 rasio yaitu CAR, NPF, NPM, ROA, ROE, dan FDR untuk mengukur kinerja keuangan Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah *spin-off*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan diukur dari rasio CAR dan FDR, sedangkan dilihat dari rasio lainnya tidak didapatkan perbedaan kinerja keuangan.

Adapun perbedaan dan persamaan dari penelitian ini dengan penelitian Chotib dan Utami (2014) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.4
Perbedaan dan Persamaan Penelitian Chotib dan Utami dengan Sekarang

Ketentuan	Perbedaan	Persamaan
Variabel	CAR, NPF, NPM, dan ROE.	Sama-sama menggunakan rasio ROA dan FDR.
Metodologi		Sama-sama menggunakan metode kuantitatif dan metode analisis data <i>Paired Sample T-Test</i> .

Sumber: Chotib dan Utami (2014)

Penelitian dari Nasuha (2012) dengan metode kuantitatif, penelitian ini menggunakan 9 variabel yaitu asset, pembiayaan, DPK, pendapatan bersih dan 5 rasio keuangan yaitu CAR, NPF, FDR, ROA, dan ROE untuk mengukur kinerja keuangan Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah *spin-off*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan antara periode sebelum dan sesudah *spin-off* dilihat dari 4 variabel yaitu asset, pembiayaan, DPK, pendapatan bersih sedangkan dari 5 rasio keuangan tidak ada perbedaan. Adapun perbedaan dan persamaan dari penelitian ini dengan penelitian Nasuha (2012) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.5

Perbedaan dan Persamaan Penelitian Nasuha dan Penelitian Sekarang

Ketentuan	Perbedaan	Persamaan
Variabel	Variabel asset, pembiayaan, DPK, pendapatan bersih, CAR, NPF, dan ROE	Sama-sama menggunakan rasio FDR dan ROA.
Metodologi	Metode analisis <i>Wilcoxon Match Pairs Test</i> .	Sama-sama menggunakan metode kuantitatif.

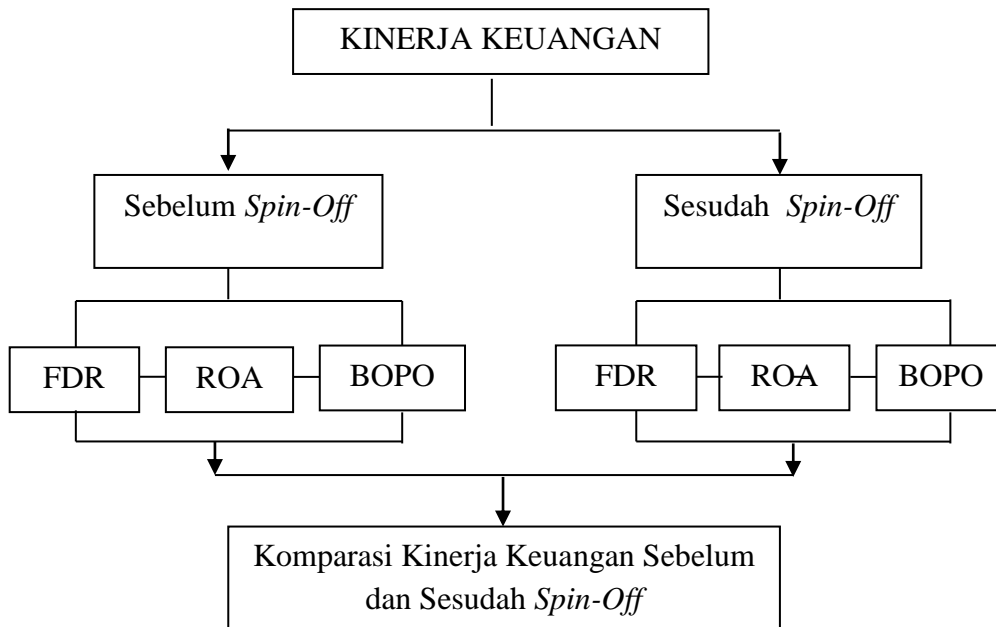
Sumber: Nasuha (2012)

C. Kerangka Berfikir

Sejalan dengan tujuan penelitian dan kajian teori yang sudah dibahas di atas selanjutnya akan diuraikan kerangka berfikir mengenai perbandingan kinerja keuangan Bank BJB Syariah sebelum dan sesudah dilaksanakan *spin-off*. Kerangka pemikiran teoritik penelitian dijelaskan pada gambar di bawah ini:

Gambar 2.1

Kerangka Berfikir



Pada penelitian ini membandingkan kinerja keuangan Bank BJB Syariah sebelum *spin-off* dengan kinerja keuangan Bank BJB Syariah sesudah *spin-off*. Adapun rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan Bank BJB Syariah yaitu *Finance to Deposit Ratio* (FDR), *Return on Asset* (ROA), dan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. *Financial to Deposit Ratio* (FDR)

Berdasarkan penelitian Chotib dan Utami (2014), menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada rasio FDR sebelum dan sesudah *spin-off*. Sehingga dapat dihipotesiskan bahwa:

Ha-1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara *Financial to Deposit Ratio (FDR)* sebelum dan sesudah *spin-off* pada Bank BJB Syariah.

2. *Return on Asset (ROA)*

Berdasarkan penelitian Kurniawan (2016), menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada rasio ROA sebelum dan sesudah *spin-off*. Sehingga dapat dihipotesiskan bahwa:

Ha-2 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara *Return on Asset (ROA)* sebelum dan sesudah *spin-off* pada Bank BJB Syariah.

3. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Berdasarkan penelitian Kurniawan (2016), menunjukkan bahwa untuk rasio BOPO terdapat perbedaan sebelum dan sesudah *spin-off*. Sehingga dapat dihipotesiskan bahwa:

Ha-3 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebelum dan sesudah *spin-off* pada Bank BJB Syariah.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan semua kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis yaitu sejak dari tahap persiapan, selama di lapangan, sampai dengan pengolahan data, seperti pengelompokan data, tabulasi dan analisis data serta penyelesaian laporan penelitian (Muhammad, 2008: 13).

A. Waktu dan Wilayah Penelitian

Penelitian ini dimulai dari penyusunan usulan penelitian sampai dengan laporan penelitian yaitu dari bulan April 2016 sampai dengan terselesaikannya skripsi yaitu Januari 2017. Objek penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang terbentuk oleh *spin-off* yaitu Bank BNI Syariah dan Bank Jabar Banten Syariah.

B. Jenis Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan analisis terhadap laporan keuangan Bank Umum Syariah yang lahir oleh dilakukannya *spin-off*. Metode kuantitatif adalah metode yang digunakan untuk penyajian hasil penelitian dalam bentuk angka-angka atau statistik (Sugiyono, 2008: 53). Metode kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis.

Jenis penelitian ini adalah komparatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mencari persamaan dan perbedaan fenomena yang ada (Wardani dan Fitriati, 2010). Berdasarkan hal ini, peneliti membandingkan kinerja keuangan Bank BNI Syariah dan Bank BJB Syariah sebelum *spin-off* dan sesudah dilaksanakan *spin-off*.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi

Menurut Ngurah (2004: 2), populasi merupakan himpunan semua data yang mungkin diobservasi, dicacah atau dicatat oleh seorang peneliti. Pada dasarnya, populasi yang ada dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan per Triwulan Bank BJB Syariah yang jumlahnya 66 laporan keuangan Triwulan Bank BNI Syariah dan BJB Syariah sejak tanggal 20 Mei 2000 hingga saat ini. Dalam penelitian ini penggalan data dilakukan dengan cara pengambilan sampel (Darmawan, 2013: 137).

Sampel

Sampel merupakan bagian atau sejumlah cuplikan tertentu yang diambil dari suatu populasi dan diteliti secara rinci (Sugiyono, 2007: 62). Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Bank BNI Syariah dan Bank BJB Syariah per triwulan dari tahun 2007 hingga tahun 2013 atau periode 3 tahun sebelum *spin-off* (2007-2010) dan 3 tahun sesudah *spin-off* (2010-2013). Penggunaan sampel dalam penelitian ditujukan untuk melakukan efisiensi waktu maupun biaya dengan tanpa mengurangi keakuratan informasi ataupun data yang diperoleh.

Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Dalam metode *purposive sampling* elemen yang dipilih sebagai sampel adalah pihak atau individu yang memiliki spesifikasi serta kriteria khusus untuk dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian (Darmawan, 2013: 139). Kriteria yang dipakai peneliti yaitu:

1. Laporan keuangan yang memuat laporan posisi keuangan dan laba rugi, merupakan laporan triwulan, dan data dari 3 tahun sebelum *spin-off* dan 3 tahun setelah *spin-off*.

2. Laporan triwulan memberikan informasi untuk perhitungan rasio FDR, ROA dan BOPO.

Melalui kriteria tersebut, peneliti menentukan laporan keuangan triwulan Bank BNI Syariah dan Bank BJB Syariah tahun 2007-2013 sebagai sampel.

D. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan untuk mencapai tujuan penelitian. Menurut Sarwono dan Martadiredja (2008: 153) data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga tinggal mencari dan mengumpulkannya.

Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan triwulan dengan periode tahun 2007 hingga 2010 sebelum *spin-off* dan periode 2010 hingga 2013 setelah dilakukan *spin-off*. Sumber data diperoleh dari *website* resmi www.bi.go.id.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan teknik dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data laporan keuangan triwulan pada laporan publikasi bank, dan diolah dengan menghitung rasio FDR, ROA, dan BOPO dari tahun 2007 hingga 2010 dan tahun 2010 hingga 2013.

F. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 59). Sedangkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel kinerja keuangan yang diukur dengan FDR, ROA dan BOPO.

G. Definisi Operasional Variabel

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan hambaran hasil atau prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang menjadi cermin dan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Inayah, 2013). Menurut Helfert dalam Kurnianto (2011: 35), kinerja keuangan adalah hasil dari banyak keputusan individu yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen.

Rasio Likuiditas dengan *Finance to Deposit Ratio* (FDR).

Menurut Riyadi (2006) dalam Hasanah (2011: 25), *Loan Deposit Ratio* (LDR) atau dalam bank syariah dikenal dengan *Finance to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio kredit (pembiayaan) yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit (pembiayaan) kepada bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk antarbank.

Rasio Profitabilitas/Rentabilitas

***Return on Assets* (ROA)**

ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total aset. ROA merupakan indikator profitabilitas/keuntungan sebuah perusahaan (Fahmi, 2014: 186).

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Riyadi (2006) dalam Hasanah (2011: 28), rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

H. Teknik Analisis Data

Karena penelitian ini merupakan komparasi, maka teknik analisis data yang digunakan yaitu Uji Beda. Sebelumnya, data diolah dengan uji normalitas Kolmogrov-Smirnov dengan SPSS 20 untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal (parametik) atau tidak normal (non parametik).

Pada uji normalitas Kolmogrov-Smirnov nilai α yang digunakan yaitu 5%, jadi apabila hasil Sig. menunjukkan $>5\%$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data terditribusi normal. Jika nilai Sig. $<5\%$ maka data tidak terdistribusi normal atau non parametik. Karena didapat hasil bahwa data tersebut termasuk parametik, maka sesuai dengan teori Kuncoro, uji yang digunakan adalah *paired sample t-test* (Kuncoro, 2010).

Melalui uji *Paired Sample T-Test* dengan SPSS 20, hasil yang akan muncul yaitu nilai rata-rata dari masing-masing data, nilai korelasi, dan pengujian hipotesis dengan t_{hitung} terhadap t_{tabel} atau melalui *p-value* (Sig.) sehingga didapat hasil dari uji hipotesis.

Dalam uji hipotesisnya adalah:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (rata-rata sebelum *spin-off* adalah sama dengan sesudah *spin off*).

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ (rata-rata sebelum *spin-off* adalah tidak sama dengan sesudah *spin-off*)

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Objek penelitian ini adalah bank Jabar Banten Syariah (Bank BJB Syariah) yang merupakan salah satu bank syariah yang berdiri dengan cara spin off.

1. Sejarah Bank BJB Syariah

Bank BJB Syariah berdiri pada tanggal 10 Mei 2000 dengan dibentuknya Divisi Usaha Syariah oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk., dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa Barat yang mulai tumbuh keinginannya untuk menggunakan jasa perbankan syariah pada saat itu.

Dalam rangka untuk mempercepat pertumbuhan usaha syariah serta mendukung program Bank Indonesia yang menghendaki peningkatan *share* perbankan syariah, maka manajemen PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk dengan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. Pada tahun 2010 memutuskan untuk menjadikan Divisi/Unit Usaha Syariah menjadi Bank Umum Syariah.

Pada tanggal 15 Januari 2010 didirikanlah Bank BJB Syariah berdasarkan Akta Pendirian Nomor 4 yang dibuat oleh Notaris Fathiah Hekmi dan telah mendapat pengesahan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor AHU.04317.AH.01.01 Tahun 2010 tanggal 26 Januari 2010.

Modal yang dimiliki oleh Bank BJB Syariah pada saat pendirian sebesar Rp. 500.000.000.000 (lima ratus milyar rupiah), kepemilikan saham Bank BJB Syariah dimiliki oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. dan PT Global Banten Development, dengan komposisi PT Bank Pembangunan Daerah Jawa

Barat dan Banten Tbk. sebesar Rp. 495.000.000.000 (empat ratus sembilan puluh lima milyar rupiah) dan PT Banten Global Development sebesar Rp. 5.000.000.000 (lima milyar rupiah).

Surat Ijin Usaha dari Bank Indonesia Nomor 12/629/DPbS tertanggal 30 April 2010, maka pada tanggal 6 Mei 2010 maka dimulailah operasional usaha dengan terlebih dahulu dilaksanakan *cut-off* dari Divisi/Unit Usaha Syariah PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk.

Pada tanggal 21 Juni 2011, berdasarkan akta No. 10 tentang penambahan modal disetor yang dibuat oleh notaries Popy Kuntari Sutresna dan telah mendapat pengesahan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor AHU-AH.01.10-23713 Tahun 2011 tanggal 25 Juli 2011, PT Banten Global Development menambahkan modal disetor sebesar Rp. 7.000.000.000 (tujuh milyar rupiah), sehingga saham total seluruhnya menjadi Rp. 507.000.000.000 (lima ratus tujuh milyar rupiah), dengan komposisi PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. sebesar Rp. 495.000.000.000 (empat ratus Sembilan puluh lima milyar rupiah) dan PT Banten Global Development sebesar Rp. 12.000.000.000 (dua belas milyar rupiah).

Pada tanggal 31 Juli 2012, berdasarkan akta nomor 27 perihal Pelaksanaan Putusan RUPS Lainnya Tahun 2012, PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. dan PT Banten Global Development menambahkan modal disetor sehingga total modal PT Bank Jabar Banten Syariah menjadi sebesar Rp. 609.000.000.000 (enam ratus Sembilan milyar rupiah), dengan komposisi PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. sebesar Rp. 595.000.000.000 dan PT Banten Global Development sebesar Rp. 14.000.000.000.

Akta Pendirian PT. Bank Jabar Banten Syariah terakhir diubah dengan Berita Acara Rapat Umum Pemegang Saham Lainnya nomor 03 tanggal 19 Februari 2014 yang dibuat dihadapan Notaris Maryanti Tirtiwijoyo, S.h., M.kn, dan disahkan dengan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor AHU-AH-04317.AH.01.10-10438.

Bank BJB Syariah berkedudukan dan berkantor pusat di Kota Bandung, Jalan Braga No. 135 dan telah memiliki 8 kantor cabang, 44 kantor cabang pembantu, 154 jaringan Anjungan Tunai Mandiri (ATM) yang tersebar di daerah Propinsi Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta dan 49.630 jaringan ATM Bersama.

Pada tahun 2013, PT BJB Syariah semakin memperluas jangkauan pelayanannya yang tersebar di daerah Propinsi Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta. Melalui inovasi-inovasi program dan layanannya kini, untuk mencapai segala visi dan misi dari PT BJB Syariah sendiri.

2. Visi Misi Bank BJB Syariah

a. Visi

Menjadi 5 Bank Umum Syariah terbesar, sehat dan berkinerja baik di Indonesia.

b. Misi

- 1) Memberikan layanan perbankan syariah secara amanah dan professional.
- 2) Mendorong pertumbuhan perekonomian daerah melalui peningkatan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM).
- 3) Memberikan nilai tambah bagi *stakeholder*.

3. Produk dan Layanan Bank BJB Syariah

Adapun beberapa produk dan layanan dari Bank BJB Syariah adalah sebagai berikut:

a. Penghimpunan Dana

- 1) Tabungan iB Masalahah
- 2) Giro iB Masalahah
- 3) Deposito iB Masalahah
- 4) Tabungan Haji iB Masalahah

b. Pembiayaan

- 1) Kredit Modal Kerja
- 2) Kredit Investasi
- 3) Dana Talangan Haji iB Masalahah
- 4) Pembiayaan Pemilikan Rumah iB Masalahah
- 5) Pembiayaan Serbaguna
- 6) Mitra Emas iB Masalahah

c. Layanan

- 1) *Cash Management System*
- 2) Transfer
- 3) RTGS
- 4) Kliring

B. Pengujian dan Hasil Analisis Data

Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah pengujian untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Asumsi normalitas dapat diuji dengan analisis statistik (Santoso, 2010:43). Dalam penelitian ini, diuji dengan analisis *Kolmogorov-Smirnov* dengan tingkat signifikansi 5%, data dikatakan berdistribusi

normal jika angka probabilitasnya lebih dari 0,05 dan data dikatakan berdistribusi tidak normal jika angka probabilitasnya kurang dari 0,005.

Berikut tabel hasil uji normalitas *Kolmogorof-Smirnov*:

Tabel 4.1

Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov Test*

		fdr	roa	bopo
N		24	24	24
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	165.5021	1.3246	60.7342
	Std. Deviation	69.30351	1.17438	17.57408
Most Extreme Differences	Absolute	.226	.197	.198
	Positive	.226	.197	.198
	Negative	-.123	-.115	-.136
Kolmogorov-Smirnov Z		1.109	.963	.972
Asymp. Sig. (2-tailed)		.170	.311	.301

Sumber: Data diolah 2017

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan hasil dari uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*, menunjukkan bahwa data di atas berdistribusi normal karena nilai K-S > 0,05. yang ditunjukkan dengan nilai K-S dari FDR 0,170%, ROA 0,311%, dan BOPO 0,301%. Besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal. Karena hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* menyatakan data terdistribusi normal (parametik), maka uji selanjutnya yang digunakan adalah *Paired Sample T-Test*.

Uji Beda

Uji Beda dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pada dua atau lebih sampel data. Uji *Paired Sample T-Test* (Uji Dua Sampel Berpasangan) bertujuan untuk menguji sampel yang berpasangan, apakah mempunyai rata-rata yang secara nyata berbeda ataukah tidak. Dua sampel yang berpasangan adalah sebuah sampel dengan subjek sama, namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda (Kurniawan, 2010: 76).

1. *Finance to Deposit Ratio* (FDR)

Tabel 4.2

Hasil Uji *Paired Sample Statistic* FDR

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 FDR sebelum spin-off	221.1400	12	53.42602	15.42276
FDR sesudah spin-off	109.8633	12	20.83402	6.01426

Sumber: Data diolah 2017

Bedasarkan tabel 4.2 terlihat bahwa rata-rata FDR sebelum *spin-off* adalah sebesar 221,14%, sedangkan FDR setelah *spin-off* adalah sebesar 109,86%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa rasio FDR rata-rata sebelum *spin-off* menurun sebesar 111,28% setelah dilaksanakan *spin-off*.

Tabel 4.3

Hasil Uji *Paired Samples Correlations* FDR

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 fdr sebelum spin-of & fdr sesudah spin-off	12	.254	.426

Sumber: Data diolah 2017

Berdasarkan Tabel 4.3, hasil *Paired Sample Correlation* dapat diketahui bahwa korelasi antara FDR pada Bank BJB Syariah sebelum dilakukannya *spin-off* dengan FDR pada Bank BJB Syariah sesudah dilakukannya *spin-off* adalah sebesar 0,254.

Tabel 4.4

Hasil Uji *Paired Sample T-Test* FDR

	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1 fdr sebelum spin-of - fdr sesudah spin-off	7.387	11	.000

Sumber: Data diolah 2017

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas, didapatkan hasil t_{hitung} sebesar 7,387 sedangkan t_{tabel} yang didapat dari $=tinv(\alpha;df)$ didapat nilai sebesar 2,201. Oleh karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , atau jika dilihat dari *p-value* (.sig) sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak atau dapat dikatakan bahwa ada perbedaan secara signifikan antara FDR sebelum *spin-off* dengan FDR setelah dilaksanakan *spin-off*.

2. Return on Assets (ROA)

Tabel 4.5

Hasil Uji *Paired Sample Statistic* ROA

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 roa sebelum spin-off	2.2800	12	.90049	.25995
roa sesudah spin-off	.3692	12	.28500	.08227

Sumber: Data diolah 2017

Berdasarkan tabel 4.5 terlihat bahwa rata-rata ROA sebelum *spin-off* adalah sebesar 2,28%, sedangkan ROA setelah *spin-off* adalah sebesar 0,37%. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa rasio ROA rata-rata sebelum *spin-off* menurun sebesar 1,91% setelah dilaksanakan *spin-off*.

Tabel 4.6

Hasil Uji *Paired Samples Correlations* ROA

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 roa sebelum spin-off & roa sesudah spin-off	12	-.006	.986

Sumber: Data diolah 2017

Berdasarkan Tabel 4.6, hasil *Paired Sample Correlation* dapat diketahui bahwa korelasi antara ROA pada Bank BJB Syariah sebelum dilakukannya *spin-off* dengan ROA pada Bank BJB Syariah sesudah dilakukannya *spin-off* adalah sebesar -0,006.

Tabel 4.7

Hasil Uji *Paired Sample T-Test* ROA

	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1 roa sebelum spin-off - roa sesudah spin-off	6.996	11	.000

Sumber: Data diolah 2017

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas, didapatkan hasil t_{hitung} sebesar 6,996 sedangkan t_{tabel} yang didapat dari $=tinv(\alpha;df)$ didapat nilai sebesar 2,201. Oleh karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , atau jika dilihat dari $p-value$ (.sig) sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak atau dapat dikatakan bahwa ada perbedaan secara signifikan antara ROA sebelum *spin-off* dengan ROA setelah dilaksanakan *spin-off*. Dalam hal ini, profitabilitas bank semakin menurun, karena penurunan rasio ROA menunjukkan penurunan profitabilitas.

3. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Tabel 4.8

Hasil Uji *Paired Sample Statistic* BOPO

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 bopo sebelum spin-off	46.5242	12	8.46341	2.44318
bopo sesudah spin-off	74.9442	12	11.55780	3.33645

Sumber: Data diolah 2017

Berdasarkan tabel 4.8 terlihat bahwa rata-rata BOPO sebelum *spin-off* adalah sebesar 46,52%, sedangkan BOPO setelah *spin-off* adalah sebesar 74,94%. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa rasio BOPO rata-rata sebelum *spin-off* meningkat sebesar 28,42% setelah dilaksanakan *spin-off*.

Tabel 4.9

Hasil Uji *Paired Samples Correlations* BOPO

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 bopo sebelum spin-off & bopo sesudah spin-off	12	-.519	.084

Sumber: Data diolah 2017

Berdasarkan Tabel 4.9, hasil *Paired Sample Correlation* dapat diketahui bahwa korelasi antara BOPO pada Bank BJB Syariah sebelum dilakukannya *spin-off* dengan BOPO pada Bank BJB Syariah sesudah dilakukannya *spin-off* adalah sebesar -0,519.

Tabel 4.10

Hasil Uji *Paired Sample T-Test* BOPO

	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1 bopo sebelum spin-off - bopo sesudah spin-off	-5.621	11	.000

Sumber: Data diolah 2017

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas, didapatkan hasil $|t_{hitung}|$ sebesar 5,621 sedangkan t_{tabel} yang didapat dari $=tinv(\alpha;df)$ didapat nilai sebesar 2,201. Oleh karena t_{hitung} lebih

besar dari t_{tabel} , atau jika dilihat dari $p\text{-value}$ (.sig) sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak atau dapat dikatakan bahwa ada perbedaan secara signifikan antara BOPO sebelum *spin-off* dengan BOPO setelah dilaksanakan *spin-off*.

C. Pembahasan Hasil Analisis Data

Perbandingan Rasio *Finance to Deposit Ratio* (FDR)

Finance to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio kredit (pembiayaan) yang diberikan kepada pihak ketiga dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit (pembiayaan) kepada bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabunga, dan deposito dalam Rupiah dan valuta asing. FDR merupakan rasio pengukuran tingkat likuiditas.

Berdasarkan penelitian perbandingan FDR sebelum dan sesudah *spin-off* pada Bank BJB Syariah menunjukkan ada perbedaan yang signifikan. Ini sejalan dengan penelitian Chotib dan Utami (2014), yang juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara FDR sebelum dan sesudah *spin-off*.

Hal ini ditunjukkan dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $(0,000) < \alpha (0,05)$ sehingga H_0 ditolak dan H_{a1} diterima. FDR rata-rata sebelum *spin-off* adalah sebesar 221,14%, sedangkan FDR setelah *spin-off* adalah sebesar 109,86%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa rasio FDR rata-rata sebelum *spin-off* menurun sebesar 111,28% setelah *spin-off*. Nilai rasio FDR 109,86% menurut Harmono (2011: 122) termasuk dalam predikat Tidak Sehat, maka Bank BJB Syariah perlu menurunkan lagi rasio FDR-nya.

Peningkatan FDR memberikan arti bahwa dana atau modal tambahan yang diperoleh dari proses *spin-off* banyak digunakan untuk memberikan pembiayaan. Perlu diingat bahwa FDR merupakan perbandingan total pembiayaan yang diberikan terhadap

total dana pihak ketiga. Maka sebaliknya, jika FDR menurun maka menunjukkan bahwa modal tambahan yang diperoleh dari proses *spin-off* tidak banyak disalurkan untuk pembiayaan atau DPK yang dihimpun oleh bank semakin meningkat.

Penurunan FDR menunjukkan peningkatan likuiditas bank, karena semakin menurun FDR bank, maka semakin tinggi likuiditasnya. Menurut Harmono (2011: 122), tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan melunasi utang jangka pendek semakin tinggi pula.

Perbandingan *Return on Asset* (ROA)

Return on Asset (ROA) merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total asset. ROA merupakan indikator profitabilitas/keuntungan sebuah perusahaan. Rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan asset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan (Fahmi, 2014: 186).

Berdasarkan perbandingan ROA sebelum dan sesudah *spin-off* pada Bank BJB Syariah menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Ini sejalan dengan penelitian Kurniawan (2016), yang juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara ROA sebelum dan sesudah *spin-off*.

Hal ini ditunjukkan dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $(0,000) < \alpha (0,05)$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. ROA rata-rata sebelum *spin-off* adalah sebesar 2,28%, sedangkan ROA setelah *spin-off* adalah sebesar 0,37%. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa rasio ROA rata-rata sebelum *spin-off* menurun sebesar 1,91% setelah dilaksanakan *spin-off*.

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia, nilai ROA dikatakan tinggi apabila $ROA > 1,25\%$ dan dikatakan rendah apabila $ROA < 0,5\%$ (Fahmi, 2014: 186). Maka setelah *spin-off*, ROA pada Bank BJB Syariah mendapat predikat sedang namun diambang predikat rendah karena ROA-nya hanya selisih sedikit dari 0,5%. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan semakin baik kinerja suatu perusahaan. Maka sebaliknya, karena ROA pada Bank BJB Syariah turun setelah dilaksanakan *spin-off* menunjukkan semakin buruknya kinerja keuangannya.

Menurut Weston dan Copeland menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat laba maka akan semakin tinggi pula ROA-nya, karena hasil pengembalian terhadap jumlah harta serta dapat dipergunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumberdaya yang ada dalam perusahaan (Fahmi, 2014: 186). Menurunnya rasio ROA menunjukkan semakin kecil laba yang dihasilkan oleh bank. Penurunan ROA menunjukkan turunnya profitabilitas bank, karena semakin menurun ROA bank maka semakin rendah profitabilitasnya.

Perbandingan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Riyadi (2006) dalam Hasanah (2011: 28), Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) atau yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menegndalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini, berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Berdasarkan penelitian perbandingan BOPO sebelum dan sesudah *spin-off* pada Bank BJB Syariah menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Ini sejalan dengan penelitian Kurniawan (2016), yang juga menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara BOPO sebelum dan sesudah dilaksanakn *spin-off*.

Hal ini ditunjukkan dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $(0,000) < \alpha (0,05)$ sehingga H_0 ditolak dan H_{a3} diterima. BOPO rata-rata sebelum *spin-off* adalah sebesar 46,52%, sedangkan BOPO setelah *spin-off* adalah sebesar 74,94%. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa rasio BOPO rata-rata sebelum *spin-off* meningkat sebesar 28,42% setelah dilaksanakan *spin-off*.

Meskipun rasio BOPO pada Bank BJB Syariah setelah *spin-off* meningkat, namun masih dalam predikat efisiensi baik, karena $< 95\%$. Menurut Riyadi (2006) dalam Hasanah (2011: 28), sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia, rasio BOPO dikatakan mempunyai tingkat efisiensi baik apabila $BOPO < 95\%$ dan dikatakan buruk apabila $BOPO > 96\%$.

Yang terjadi pada Bank BJB Syariah, rasio BOPO-nya semakin meningkat. Kenaikan BOPO menunjukkan penurunan profitabilitas bank, karena semakin naik BOPO maka semakin kurang efisien biaya operasional yang dikeluarkan untuk mendapat pendapatan. Dengan kata lain, setelah keputusan *spin-off*, penggunaan biaya operasional untuk memperoleh pendapatan operasional pada Bank BJB Syariah kurang efektif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada bab IV, maka dapat dirumuskan kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Perbandingan kinerja keuangan dilihat dari rasio *Finance to Deposit Ratio* (FDR) pada BJB Syariah sebelum dan sesudah *spin-off* menunjukkan adanya perbedaan. Hal ini dibuktikan berdasarkan uji beda yang diketahui bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , yaitu $7,387 > 2,201$ dan nilai signifikansi $< 0,05$, yaitu 0,000.
2. Perbandingan kinerja keuangan dilihat dari rasio *Return on Asset* (ROA) pada BJB Syariah sebelum dan sesudah *spin-off* menunjukkan adanya perbedaan. Hal ini dibuktikan berdasarkan uji beda yang diketahui bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , yaitu $6,996 > 2,201$ dan nilai signifikansi $< 0,05$, yaitu 0,000.
3. Perbandingan kinerja keuangan dilihat dari rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada BJB Syariah sebelum dan sesudah *spin-off* menunjukkan adanya perbedaan. Hal ini dibuktikan berdasarkan uji beda yang diketahui bahwa t_{hitung} lebih besar dari $|t_{tabel}|$, yaitu $> 5,621$ dan nilai signifikansi $< 0,05$, yaitu 0,000.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut:

1. Data yang dikumpulkan hanya berdasarkan satu objek penelitian saja yaitu Bank Jabar Banten Syariah (Bank BJB Syariah).
2. Periode pengamatan dalam penelitian ini hanya 6 tahun yaitu tahun 2007-2013.

3. Penelitian ini hanya menggunakan 3 rasio, yaitu FDR, ROA, dan BOPO, dikarenakan keterbatasan laporan keuangan untuk rasio lain.

a. Saran-Saran

Dari hasil kesimpulan dalam penelitian ini, beberapa rasio keuangan Bank BJB Syariah menunjukkan penurunan. Saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Bank BJB Syariah

- a. Penghimpunan Dana Pihak Ketiga harus terus ditingkatkan sehingga FDR-nya dapat ditekan, dengan demikian kemungkinan resiko likuiditas yang akan dihadapi semakin kecil dan ini akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
- b. Memaksimalkan investasi untuk memperoleh pendapatan, sehingga ROA-nya juga akan meningkat karena ROA adalah salah satu rasio profitabilitas.
- c. Biaya Operasional yang dikeluarkan bank harus digunakan secara efisien untuk mendapatkan pendapatan operasional yang maksimal. Bank bisa mengurangi biaya operasional yang tidak penting sehingga rasio BOPO dapat menurun.

2. Bagi Peneliti yang akan datang

Karena dalam penelitian ini hanya meneliti Bank BJB Syariah. Maka sebaiknya peneliti selanjutnya menambahkan jumlah sampel serta memperpanjang periode pengamatan, sehingga dapat diperoleh hasil yang mungkin jauh lebih baik dari penelitian yang sudah dilakukan.

Selain itu, dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk pengukuran kinerja hanya menggunakan 4 (empat) rasio keuangan. Maka sebaiknya peneliti selanjutnya menambah rasio keuangan lainnya sehingga dapat diketahui perbandingan kinerja bank

sebelum dan sesudah *spin-off* jika dilihat dari rasio lainnya yang belum dipakai dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisitus, Amanat. (1996). *Pembahasan Undang-Undang Perseroan Terbatas dan Penerapan dalam Akta Notaris*. Jakarta: Rajawali Press.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. (2001). *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Penerbit Gema Insani.
- Brigham, Eugene dan Houston, J.F. (2001). *Manajemen Keuangan II*. Jakarta: Salemba Empat.
- Chotib, A., dan Utami, W. (2014). Studi Kinerja PT BNI Syariah Sesudah Pemisahan (*Spin-Off*) dari PT Bank BNI (Persero) Tbk. *Akuntabilitas*. Vol. VII, No. 2, 98.
- Darmawan, Deni. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Rosda.
- Fahmi, I. (2014). *Pengantar Perbankan Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Harmono. (2011). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanah, L. (2011). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Unit Usaha Syariah Berdasarkan Aspek Likuiditas, Solvabilitas, Dan Rentabilitas Sebelum Dan Sesudah Krisis Global 2008*. Tesis diterbitkan. Program Pascasarjana. Program Studi Timur Tengah dan Islam Universitas Indonesia.
- Helmi, Syafrizal. (2009). *Rasio-rasio Keuangan Perusahaan*. 11 Desember 2016. <http://shelmi.wordpress.com/2009/03/04/rasio-%E2%80%93-rasiokeuangan-perusahaan/>.

- Hidayat, Rahmat. (2014). *Efisiensi Perbankan Syariah: Teori dan Praktek*. Jawa Barat: Gramata Publishing.
- IAI. (1999). *Standar Akutansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Inayah, N. (2013). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah *Go Public*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, Vol. 1, No. 1*.
- Kasmir. (2002). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Grafindo Persada,
- Kuncoro, M. (2009). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. (2002). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: BPF
- Kurnianto, E.A. (2011). *Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005 - 2008)*. Skripsi diterbitkan. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Kurniawan, Z.A. (2016). *Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Sebelum dan Sesudah Menerima Pengalihan Hak dan Kewajiban (Spin-Off) Unit Usaha Syariah*. Skripsi diterbitkan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Leon, B., dan Ericson, S. (2005). *Manajemen Pasiva Bank Non Devisa*. Jakarta: STIE Perbanas Press.

- Moin, Abdul. (2010). *Merger, Akuisisi & Divestasi*. Cet. Ke-tiga. Yogyakarta: EKONISIA.
- Muhammad. (2008). *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muharomah, I.A. (2013). *Pengaruh Kinerja Keuangan Bank Syariah Sebelum dan Sesudah Pemisahan / Spin-Off*. Skripsi diterbitkan. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nasuha, Amalia. (2012). Dampak Kebijakan Spin-Off Terhadap Kinerja Bank Syariah. *Jurnal Al-Iqtishad, Vol. IV, 245*.
- Ngurah, Gusti. (2004). *Statistika Penerapan Metode Analisis Untuk Tabulasi Sempurna Dan Tak Sempurna Dengan SPSS*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Riyadi, Selamat. (2006). *Banking Assets And Liability Management (Edisi Ketiga)*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rohaya, Hairienisa. (2008). Perkembangan Skala Usaha Perbankan Syariah di Indonesia Pra dan Pasca Kebijakan *Office Chanelling*. *Jurnal Ekonomi Islam La Riba, Vol. II, No. 2, 196*.
- Ruky, M.S. (1999). *Menilai Penyertaan dalam Perseroan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sartono, Agus. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE.

Sarwono, Jonathan dan Martadiredja, Tutty. (2008). *Riset Bisnis*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sekilas Perbankan Syariah di Indonesia. 11 Desember 2016.
<http://www.bi.go.id/id/perbankan/syariah/Contents/Default.aspx>.

Simbolon, T.C. (2013). *Analiisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Divestasi dan Spin-Off (Periode 2007-2012)*. Skripsi diterbitkan. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Sudarsono, Heri. (2004). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Yogyakarta: Ekonosia.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.

Tohirin, Achmad. (2003). Implementasi Perbankan Islam: Pengaruh Sosio-Ekonomis dan Peranannya dalam Pembangunan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 8, No. 1*, 76.

Umam, Khotibul. (2010). Peningkatan Ketaatan Syariah Melalui Pemisahan (Spin-Off) Unit Usaha Syariah Bank Umum Konvensional. *Mimbar Hukum., Vol. 22, No. 3*, 608.

Wardani, S., dan Fitriati, R. (2010). Analisis Komparasi Profitabilitas Sebelum dan Sesudah Penawaran Umum Saham Perdana. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi*, Vol. 17, No. 2, 90-100.

Wibowo, Hendro. (2008). *Office Channeling*. 9 Desember 2016.
<http://hndwibowo.blogspot.com/2008/07/office-channelling.html>.

www.bi.go.id

www.ojk.go.id

